

**EKSEGESIS YOHANES 4:4-14 STRATEGI PENGINJILAN KEPADA ANAK JALANAN
DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA PRESBITERIAN INJILI INDONESIA
JEMAAT AGAPE MELATI MAS TANGERANG**

Marmi Srihartati.M.Th

E-mail: Mamikmei6592@gmail.com

Trisnawaty Rica Florentina Siahaan

E-mail: watytrisna3@gmail.com

STT Presbyterian Indonesia

Abstrak

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa secara fisik maupun psikis dan umumnya berasal dari keluarga yang miskin dan ekonominya lemah. Anak jalanan sering dilupakan oleh sebagian gereja bahkan anak jalanan dianggap sebagai sampah masyarakat yang hidupnya seperti tidak ada masa depan dan keadaannya akan tetap seperti itu. Anak jalanan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Dalam proses penginjilan anak jalanan diperlukan model penginjilan secara kontekstualisasi, tujuannya agar mampu memahami sedetail mungkin keadaan daerah yang akan menjadi objek penginjilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penginjilan kepada anak jalanan yang dianalisis berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 dapat diimplementasikan di GPII jemaat Agape Melati Mas Tangerang. Adapun metode dalam mengukur data penelitian adalah metode dengan kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penginjilan kepada anak jalanan yang dianalisis berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 adalah menerobos konteks sosial, memahami kebutuhan, membangun persahabatan, dan harus mempunyai rasa empati. terdapat penerapan strategi penginjilan kepada anak jalanan yang dianalisis berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 di GPII Jemaat Agape Melati Mas Tangerang. Hal ini terbukti hasil yang diperoleh sebesar 75.7% maka dapat disimpulkan bahwa implementasinya terbukti terlaksana dengan baik.

Key words: Strategi penginjilan, anak jalanan, gereja

Abstract

Street children are children who are immature physically and psychologically. In general, street children come from poor and economically weak families. Street children are often forgotten by some churches and even street children are considered the trash of society whose lives seem to have no future and their situation will remain like that. Street children are creatures created by God who have the same right to receive salvation from God. In the process of evangelizing street children, a contextualized model of evangelism is needed, the aim being to be able to understand in as much detail as possible the conditions of the area that will be the object of evangelization. This research aims to find out which evangelism strategies for street children, analyzed based on the Gospel of John 4:4-14, can be implemented in the GPII Agape Melati Mas Tangerang congregation. The method for measuring research data is a closed questionnaire method.

The research results show that the evangelism strategy for street children analyzed based on the Gospel of John 4:4-14 is to break through the social context, understand needs, build friendships, and have a sense of empathy. there is an application of evangelism strategies to street children which are analyzed based on the Gospel of John 4:4-14 at GPII Agape Melati Mas Congregation Tangerang. This is proven by the results obtained being 75.7%, so it can be concluded that the implementation has been proven to be carried out well.

Key words: Evangelism strategy, street children, church

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan tugas gereja maupun orang-orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Sebagai orang percaya semestinya mempunyai hati yang mau mengasihi jiwa-jiwa yang belum mendengarkan dan mengenal Yesus Kristus, hal itu merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan penginjilan. Gereja mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan misi yaitu memberitakan Injil, sebab keselamatan hanya diperoleh dari Yesus Kristus dan satu-satunya yang memberi jaminan hidup kekal, diluar Dia tidak ada keselamatan. Namun bagaimana jika bermisi kepada masyarakat yang tergolong sebagai kelompok marginal yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang kebanyakan orang mengasingkan, tidak menganggap mereka. Seolah-olah mereka menjadi sebuah sampah masyarakat yang hidupnya seperti tidak ada masa depan dan keadaannya akan tetap seperti itu.

Kemiskinan adalah masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa di dunia pada umumnya termasuk bangsa Indonesia. Berdasarkan data Lembaga Badan Pusat Statistik bahwa persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 persen (25,90 juta orang) dan persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2023 sebesar 7,29 persen (11,74 juta orang).¹ Krisis ekonomi yang melanda Indonesia menimbulkan dampak yaitu adanya masyarakat yang hidup miskin, tinggal di lingkungan yang kumuh, serta banyaknya anak-anak jalanan yang tersebar di perkotaan Indonesia.

Anak jalanan merupakan salah satu potret permasalahan sosial yang tersebar di beberapa daerah perkotaan Indonesia. Mudah untuk mengetahui banyaknya anak-anak kurang mampu yang turun kejalanan. Alasannya karena biaya hidup hari ke hari semakin tinggi, terjadi ketimpangan sosial dimana-mana. Hal ini menyebabkan keluarga miskin semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Batasan usia seseorang dikatakan anak jalanan adalah usia dibawah 16 tahun yang melakukan berbagai kegiatan tertentu untuk mendapat uang atau mempertahankan kehidupannya. Bekerja dan mencari uang adalah hal wajib yang dilakukan oleh anak jalanan. Keadaan tersebut juga memaksa anak-anak untuk turut mengambil bagian memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak jalanan menghabiskan sebagian atau bahkan seluruh waktunya dijalanan. Anak jalanan biasanya cenderung tidak mendapat kasih sayang dari orangtua dan lingkungan, mereka cenderung hidup bebas dan tidak ada aturan norma yang mereka ikuti.

Anak jalanan sering dilupakan oleh sebagian gereja bahkan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Bahkan ada gereja hanya berfokus mencari jiwa-jiwa yang kaya dengan tujuan mendapat persembahan yang banyak. Hanya sebagian kecil dari gereja yang mau melayani dan mempunyai dana khusus untuk menolong anak jalanan dengan rutin setiap bulannya. Anak jalanan merupakan makhluk ciptaan Tuhan juga yang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan.

Salah satu masalah yang penulis lihat juga ada beberapa gereja menganggap bahwa bermisi itu dilakukan hanya pergi keluar daerah atau ke suku-suku pedalaman. Namun itu merupakan suatu kekeliruan. Bermisi diperkotaan juga perlu diperhatikan terkhusus kelompok marginal yang hidup diwilayah kemiskinan yang cenderung tidak mampu, tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan tidak diperhatikan oleh orang lain. Pelayanan misi diperkotaan juga

¹ Badan Pusat Statistik. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023.

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>. Tanggal akses 03 Maret 2024.

merupakan salah satu ladang pelayanan yang jauh lebih efektif serta tidak menghabiskan dana yang besar untuk menjangkau perkotaan. Dalam Amanat Agung Tuhan Yesus pun mengajarkan untuk membentangkan Injil pertama-tama adalah Yerusalem. Yerusalem adalah kota yang besar pada masa itu, selanjutnya Yudea, Samaria, dan sampai kepada ujung bumi untuk menjadikan semua orang menjadi murid-Nya (Matius 28:19-20).

Dalam proses penginjilan anak jalanan diperlukan model penginjilan secara kontekstualisasi, tujuannya agar mampu memahami sedetail mungkin keadaan daerah yang akan menjadi objek penginjilan. Deborah dalam bukunya menyatakan bahwa kontekstualisasi adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dan menyeluruh dalam dimensi budaya, ekonomi, sosial, agama dan politik dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dipahami dan dilakukan dengan baik oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. Tuhan Yesus datang ke dunia untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya. Pendekatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam memberitakan Injil merupakan suatu model atau strategi yang dapat diterapkan untuk penginjilan anak jalanan. Dari penjelasan dan permasalahan yang sudah dipaparkan tersebut kemudian dirasa perlu meneliti bagaimana strategi penginjilan anak jalanan berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 dan implementasinya di Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Melati Mas Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyebaran angket atau kuesioner. Metode penyebaran kuesioner ini akan dikumpulkan dan dihitung serta pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari berbagai sumber materi di perpustakaan (buku-buku, teori-teori, juga artikel-artikel yang berhubungan dengan strategi penginjilan anak jalanan berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14.

1. Kisi-kisi Instrumen Strategi Penginjilan kepada Anak Jalanan Berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14

(Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian)

Variabel	Indikator	Instrumen	Item
Strategi Penginjilan kepada anak jalanan berdasarkan analisis Injil Yohanes 4:4-14	1.Tindakan untuk Pergi (Ayat 4)	a. Adanya tindakan untuk pergi melakukan penginjilan b. Mempersiapkan diri	1,2,3,4,5,6,7,25, 26,27,28,29, 30
	2.Membangun relasi (4-9)	a.Membangun persahabatan	8,9,10,11,12,13, 14,15,16
	3. Memahami Waktu (5-6c)	a. Memahami waktu penginjilan	17
	4. Berdialog (7-9)	a. Model pendekatan dengan berdialog	18,19
	5.Pemberitaan Injil (10-14)	b. Pelayanan pemberitaan Injil	20,21,22,23,24

2. Analisis Data

Penulis menggunakan kriteria jawaban pilihan berganda, yaitu pada jawaban responden di *checklist* pada item a, b, dan c. Apabila persentase jawaban responden pada item a lebih besar

atau sama dengan 60%, maka dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok penerapan yang didasarkan pada strategi penginjilan kepada anak jalanan berdasarkan analisis dari Injil Yohanes 4:4-14 telah diterapkan secara baik didalam Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Melati Mas. Dasar penilaian ini dibuat karena jawaban item a telah dikondisikan sedemikian rupa oleh penulis sehingga mengandung unsur-unsur yang dapat membuktikan penerapan dalam jemaat yang diteliti. Artinya bahwa jawaban pada item a adalah jawaban yang seharusnya dipilih oleh responden karena mempunyai kualitas penerapan (aplikasi) yang tinggi jika dibandingkan dengan jawaban item b dan c.

Adapun rumus analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Istilah Strategi Penginjilan

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*. Kata *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratus* artinya militer dan *ego* artinya pemimpin. *Strategos* sendiri berarti sebuah upaya yang dilakukan oleh para jenderal perang dengan menyusun rencana agar dapat memenangkan perang.² Strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.³ Berdasarkan pernyataan C.Peter Wagner bahwa strategi adalah suatu cara untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi strategi sangat penting dalam suatu perencanaan agar dapat mengetahui sasaran-sasaran apa yang saja yang sudah dicapai.

Arti penginjilan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menginjil.⁴ Jadi penginjilan merupakan suatu proses seseorang untuk menyebarkan Injil (Kabar Baik). Pada hakikatnya kata penginjilan berasal dari bahasa Yunani “Εὐαγγελίζω” dibaca “*Evangeliso*” yang artinya mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik.⁵ Penginjilan dalam kamus bahasa Yunani menjelaskan tiga kata yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat terpisahkan diantaranya 1. Injil; 2. Penginjil; 3. Penginjilan.⁶

- Εὐαγγέλιον (*Euangelion*) artinya kabar baik
- Ευαγγελιστής (*Euangelistes*) artinya pengabar Injil
- Εὐαγγελίζω (*Evangeliso*) artinya memberitakan kabar baik/Injil

Kata *evangeliso* dalam konteks aslinya merupakan suatu istilah yang dipakai dalam kemilteran Yunani. Kata *evangeliso* memiliki arti upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan baik kemenangan dari medan tempur dan berita kemenangan lainnya. Kemudian orang Kristen menggunakan kata *evangeliso* untuk menjelaskan berita tentang pengorbanan dan karya Yesus Kristus.

Strategi penginjilan merupakan sebuah perencanaan yang digunakan seseorang untuk memberitakan Injil. Menurut Sariman, strategi penginjilan merupakan sebuah kekuatan yang menunjang seorang pemberita Injil dalam melakukan penginjilan secara tepat sasaran dan lebih efektif. Karena Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, Oleh karena itu penginjilan harus terus dilakukan. Dengan penggunaan strategi yang tepat akan membantu seorang penginjil dalam mengerahkan segala upaya yang mereka punya dalam mengabarkan berita Injil dengan metode dan perencanaan yang tepat. Strategi penginjilan tidak hanya memberi arah dan rencana untuk sebuah pelayanan penginjilan, tetapi juga sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam seluruh aktivitas pekabaran Injil. Apabila strategi menjadi daya penggerak dalam hidup seseorang, maka sebuah strategi harus terus dihidupkan demi tercapainya sebuah sasaran yang baik.

Memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang yang belum percaya sangat dibutuhkan strategi yang tepat dan efektif sehingga mampu digunakan secara efisien untuk menjangkau jiwa melalui pemberitaan Injil. Wagner menyatakan dengan lugas bahwa seorang

² Husein Umar, *Strategic Manajement in Action* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). 31

³ Husein Umar. *Strategy Management in Action* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001)

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008). 1092

⁵ J.W. Brill. *Dasar Yang Teguh*. Ibid.161

pekabar Injil harus memiliki strategi yang jelas kepada komunitas yang dituju dan sebelum maju dalam pelayanan pekabaran Injil, harus mencari tahu segala informasi tentang kondisi kemasyarakatannya, seperti geografis, budaya dan rohani. Strategi sangat perlu dilakukan karena menghasilkan sebuah persiapan yang dapat disusun secara sistematis. bagian ini menjelaskan apa kata para pakar tentang strategi penginjilan. Seperti pernyataan C. Peter Wagner yang memaparkan ada sepuluh langkah dalam menyusun strategi misi penginjilan:

1. Memutuskan penginjilan yang akan dilaksanakan,
2. Memilih personil yang akan dijadikan target,
3. Memilih usaha yang akan digunakan saat melakukan penginjilan
4. Memutuskan fasilitas dan strategi misi yang akan dipakai
5. Memilih menjalin relasi yang digunakan
6. Memperkirakan pencapaian yang diinginkan
7. Mengerjakan masing-masing pekerjaan
8. Menciptakan strategi
9. Mengerjakannya
10. Menilai kembali hasil pekerjaan

Dengan adanya penginjil-penginjil yang melakukan penginjilan di daerah-daerah marginal atau daerah kumuh akan sangat membantu masyarakat untuk mengenal pribadi Allah serta dapat menjadi sebuah obat untuk mereka yang mengalami penganiayaan, kesakitan batin, maupun psikis. Strategi yang telah direncanakan sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum dikerjakan. Hal ini berguna sebagai bahan evaluasi diri sehingga dapat mengetahui risiko yang ada dan akan terjadi ke depannya. Penting untuk diketahui adanya unsur-unsur terpenting dalam mengabarkan Injil, seperti: 1. Fokus warta yaitu pribadi Kristus sebagai penyelamat; 2. Isi warta tentang iman dan pertobatan; 3. Warta berserah kepada Kristus sebagai Allah; 4. Informasi warta dan metodenya sesuai dengan kondisi, pemahaman, dan konteks historis pendengar. Keempat unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan sebagai acuan dasar untuk mengabarkan Injil. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengabarkan Injil yaitu dengan melihat langsung contoh teladan Penginjil yang baik, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Adapun strategi penginjilan Kristus menyangkut pribadi-Nya secara internal, yaitu sikap hati dan relasi personal-Nya dengan Bapa. Oleh sebab itu, strategi pertama adalah dimulai dari diri sendiri.

B. Defenisi Istilah Anak Jalanan

Konsep anak didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang berbeda-beda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan kedua. Selain itu dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun anak. Istilah anak jalanan adalah seluruh anak yang berada dan cenderung menghabiskan banyak waktu dijalanan, asumsi tersebut dipengaruhi oleh aktifitas dan rutinitas dari anak-anak yang masuk dalam kategori tersebut. Batasan usia anak jalanan menurut Departemen Sosial bahwa batasan seseorang dikatakan sebagai anak-anak dengan rentang usia antara 6-15 tahun.⁷ Demikian, salah satu organisasi PBB untuk pemberdayaan dan permasalahan anak yaitu UNICEF memberikan pernyataan bahwa seseorang yang masuk dalam kategori anak rentang waktu dibawah 16 tahun.

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa secara fisik maupun psikis dan pada umumnya berasal dari keluarga yang miskin dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang sehingga cenderung memiliki

⁷ Supartono. Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan. (Semarang: Yayasan setara, 2004)

perilaku yang negatif. Sebagian besar dari anak jalan menghabiskan waktunya berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya untuk mencari nafkah. Anak usia 6-15 tahun biasa disebut sebagai masa anak sekolah, dimana masa ini sudah mulai matang dalam belajar di sekolah. Anak usia seperti ini yaitu usia 6 tahun memiliki otak kiri mulai berkembang, berpikir secara logis. Usia anak jalanan relatif sangat muda, batasan usia seseorang dikatakan anak jalan adalah dibawah 16 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan melakukan kegiatan tertentu untuk mendapat uang atau mempertahankan hidupnya.

C. Analisa Konteks

1. Konteks sebelum Yohanes 3:22-4:3

Konteks sebelum yaitu Yohanes 3:22-4:3 adalah narasi tentang keberadaan Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya. Pada saat Yesus sedang berada di Yudea bersama murid-murid-Nya. Murid-murid Tuhan Yesus membaptis orang-orang yang ada di tempat tersebut dan bersamaan juga Yohanes membaptis di Ainon, dekat Salim. Yohanes 3:22-4:3 merupakan peristiwa sebelum Yesus kembali ke Galilea dan melintasi Samaria. Dalam Injil Yohanes 3:27-30 berisi tentang kesaksian Yohanes Pembaptis yang membandingkan dirinya sendiri dengan mempelai pada sebuah pernikahan dan hanya berdiri di samping menghormati mempelai. Dengan tegas Yohanes Pembaptis mengatakan demikian bahwa Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil. Yohanes pembaptis menyadari bahwa ia datang untuk bersaksi dan memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat satu-satunya. Injil Yohanes 3:16 menyatakan bahwa begitu besar kasih Allah akan dunia sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Ditegaskan juga pada pasal 14: 16 “Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”.

2. Konteks Sesudah Yohanes 4:43-45

Pasal 4:43-45 menyatakan bahwa setelah dua hari berada di Samaria Yesus pun berangkat ke Galilea tepatnya daerah Kana. Tuhan Yesus melakukan mujizat dengan mengubah air menjadi anggur manis. Pegawai istana tersebut percaya dengan ucapan Yesus dan mereka kembali ke rumahnya. Tepat seperti apa yang dijanjikan Yesus kepadanya, terjadi mujizat anaknya sembuh, ia dan seluruh keluarganya percaya kepada Yesus. Kejadian tersebut merupakan tanda kedua yang Yesus lakukan di Galilea setelah membuat air berubah menjadi anggur yang manis.

D. Observasi

1. Frase Ia harus melintasi Daerah Samaria Ayat 4

Berdasarkan Injil Yohanes 4:4 berbunyi demikian “Ia harus melintasi daerah Samaria”. Kata “harus” berasal dari bahasa Yunani yakni “Εδει (edei) dari kata dei, artinya mengharuskan, perlu, dan seharusnya. Bentuk kata kerja yang digunakan yakni Imperfek (menggambarkan tindakan tidak terus-menerus/ kontinu yang biasanya terjadi di waktu lampau) indikatif aktif orang ketiga tunggal. Pada waktu itu Yesus “harus” melintasi daerah orang Samaria. Kata “harus” dalam ayat ini lebih menjelaskan keharusan logis daripada kewajiban pribadi. Orang-orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Orang Yahudi merasa diri mereka lebih baik dari Samaria, maka mereka tidak mau melalui daerah Samaria. Biasanya orang Yahudi menyeberang

Sungai Yordan lalu masuk ke Galilea, mengelilingi daerah Samaria. Yesus merupakan orang Yahudi, dalam suatu sistem sosial Ia mau turun menjumpai perempuan Samaria dan berdialog dengannya. Melalui tindakan sosialnya, Yesus mengubah mindset masyarakat yang menindas perbedaan agama dan etnis mewujudkan sikap dekonstruksi sosial kehidupan bersama. Kata “harus” dalam ayat ini mengarah bahwa alasan Yesus bukanlah keharusan geografis atau tekanan sosial, tetapi dorongan kehendak Ilahi yang mencari domba Samaria yang hilang. Tetapi dalam nats mengatakan bahwa Yahudi itu (Yesus) melintasi daerah Samaria. Yesus “harus melintasi daerah Samaria” hal ini berarti Ia harus melawan prasangka orang Yahudi dengan orang Samaria. Tuhan Yesus hendak menghilangkan prasangka seperti itu dan meyakini bahwa kehendak Bapa-Nya adalah agar Ia mencari dan membawa domba-domba yang hilang termasuk orang-orang Samaria.

2. Sampailah di Kota Sikhar Ayat 5

Berdasarkan ayat 5 yang berbunyi demikian “Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf”. Penggunaan kata “sampailah” dalam bahasa Yunani yaitu *erkhetai* dari kata *erkhomai*. Mempunyai arti datang, tiba, sampai. Bentuk kata kerja yang digunakan adalah present indikatif middle orang ketiga tunggal. Kata “sampailah” mengindikasikan proses yang terus menerus berlangsung atau kontinu dalam perjalanan-Nya melintasi daerah SaBmaria. Yesus tiba di salah satu kota yaitu kota Sikhar. Kota Sikhar berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya menuju ke Nazaret. Sumur Yakub berjarak satu setengah mil dari kota itu. Daerah ini penuh dengan ingatan terhadap sejarah masa lampau yang terjadi di situ. Di situ ada sebidang tanah yang telah dibeli oleh Yakub pada zaman dahulu (Kej 33:8-19). Ketika akan meninggal Yakub telah mewariskan tanah itu kepada Yusuf (Kej 48:22). Ketika Yusuf meninggal di Mesir maka jenazahnya dibawa kembali ke Palestina dan dikuburkan di sebidang tanah tersebut. (Yos 24:32).

3. Ia Duduk di Pinggir Sumur Ayat 6

Injil Yohanes 4:6 berbunyi demikian “Disitu terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk dipinggir sumur itu dan hari kira-kira pukul 12”. Dalam ayat 6 ini dikatakan bawa “disitu terdapat sumur Yakub”. Istilah sumur berasal dari bahasa Yunani yaitu *pege* artinya mata air yang mengalir. Istilah yang dipakai juga dalam ayat 11 dan 12 mengenai sumber air ini adalah *phrear* artinya sumur. Dalam hal ini sumber air merupakan sumur dan mata air, karena di bagian dasar sumur terdapat sebuah mata air yang kuat dan dapat aktif dari Zaman Yakub sampai masa kini. Kejadian 16:7,14 dan Kejadian 24:11,13,16 istilah mata air dan sumur dipakai tentang sumber air yang sama.

4. Air Jasmani Ayat 7,11,12

Ayat 7 berbunyi demikian “Maka datanglah seorang perempuan hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: Berilah Aku minum”. Dalam bahasa Yunani “berilah” adalah *dos* dari kata *didomi* yang berarti memberikan. Bentuk kata kerja “berilah” adalah aoris imperative aktif orang kedua tunggal. Dalam hal ini kata berilah menjelaskan tentang Yesus meminta air kepada perempuan Samaria. Dalam nats tertulis bahwa Tuhan Yesus benar-banar haus, Ia tidak pura-pura haus supaya dapat berbicara dengan perempuan samaria tersebut. Dalam ayat 7 juga terdapat kata “minum”, berasal dari bahasa Yunani *pino* yaitu minum, menghisap. Alasan Tuhan Yesus meminta air kepada perempuan Samaria itu karena Ia haus akibat perjalanan panjang yang telah ditempuh-Nya. Tuhan Yesus ingin menghilangkan rasa haus yang dialami-Nya, maka Ia meminta air kepada perempuan Samaria itu.

5. Karunia Allah dan Air Hidup Ayat 10,11,13,14

Arti ungkapan karunia Allah dalam ayat 10 berasal dari bahasa Yunani adalah δωρεὸν (Dorean) dapat merujuk pada keselamatan (Roma 5:15,17) dan Roh Kudus (Kis. 2:38; 10:45). Dengan jelas istilah ini menekankan unsur Cuma-Cuma atau gratisan. Berdasarkan konteks ayat ini tampaknya ada suatu kaitan yang sangat erat antara karunia Allah dan air hidup. Ketika Tuhan Yesus berbicara mengenai air hidup, wanita Samaria tersebut menangkap perkataan Yesus hanya secara hurufiah. Namun Tuhan Yesus bermaksud hal itu secara rohaniyah juga. Tuhan Yesus menyampaikan tentang perbedaan antara air yang menghilangkan haus untuk sementara waktu dan yang dapat menghilangkan haus secara terus-menerus. Air yang dimaksud Tuhan Yesus memberikan kepuasan dan kebahagiaan kekal (Ayat 14). Pemberian Tuhan Yesus jelas tampak lebih berharga dibandingkan dengan hal-hal dalam dunia.

HASIL PEMBAHASAN

A. Strategi dalam Penginjilan kepada Anak Jalanan (Yohanes 4:4-14)

1. Menerobos Konteks Sosial

Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Bagi orang Yahudi orang Samaria merupakan ras yang tidak murni. Pada waktu itu ketika raja Asyur menghancurkan kerajaan Israel (Utara), penduduk Samaria digabung dengan orang-orang dari bangsa jajahan Asyur yang lain. Dengan demikian keberadaan orang Samaria menjadi suatu yang dianggap kafir oleh orang-orang Yahudi. Berdasarkan keterangan para ahli, Injil Yohanes ditujukan kepada tiga golongan yang berbeda. Pertama adalah golongan non-Kristen dengan tujuan agar bersedia menerima Yesus sebagai Juruselamat. Kedua golongan Kristen, dengan maksud supaya mereka mendapat penguatan di dalam Kristus Yesus atas penderitaan yang mereka alami akibat konflik.

Ketiga adalah golongan Kristen yang sudah dipengaruhi oleh ajaran lain di luar kekristenan.⁸

2. Memahami Kebutuhan

Orang Yahudi biasanya tidak pernah mau melintasi daerah Samaria, oleh karena adanya permusuhan yang terjadi diantara mereka. Namun Yesus melintasi daerah Samaria, dalam hal ini karena Ia ingin menyelamatkan seseorang meskipun awalnya hanya satu jiwa. Ellis dalam bukunya menyatakan demikian “Yesus benar-benar memahami kelakukan dan kehidupan manusia.”⁹ Sejalan dalam pernyataan Tenney “Ia harus melintasi daerah Samaria” kata harus lebih menyiratkan keharusan logis yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus memang sengaja lewat dari tempat yang tidak biasanya.¹⁰ Wanita Samaria yang bertemu dengan Yesus bukanlah perempuan yang terpendang di daerahnya. Selanjutnya Tenney menyatakan bahwa wanita itu merupakan seorang yang sering melakukan dosa, tidak terpelajar, miskin. Wanita Samaria itu menghindari masyarakat umum ketika hendak mengambil dan menimba air di sumur ia pergi pada siang hari, karena pada saat itu situasi sumur sepi. Sejalan dengan pernyataan Hagelberg “tidak biasa orang pergi ke sumur pada jam dua belas siang hari untuk menimba air”.¹¹

Dari pernyataan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa wanita Samaria itu sengaja menghindar dari orang lain karena ia merasa tertolak dan merasa hina, terbukti dari caranya yang datang ke sumur dengan sendirian. Umumnya setiap orang pasti memiliki kebutuhan baik secara sosial, ekonomi, persahabatan, seperti yang dialami oleh wanita Samaria ini. Baik pada zaman itu maupun sekarang ini sesungguhnya ada banyak orang mengalami hal yang dialami wanita Samaria tersebut. Untuk itu sebagai pemberita Injil perlu mencari tahu tentang informasi kebutuhan terkait dengan sosial, ekonomi, dan sebagainya, supaya melalui hal itu Injil dengan mudah diberitakan kepada mereka yang belum percaya yang membutuhkan keselamatan. Berdasarkan pandangan yang telah diuraikan maka penulis menyimpulkan bahwa strategi penginjilan yang dilaksanakan harus dilakukan dengan situasi dan kondisi dalam suatu masyarakat, lingkungan, dan budaya sehingga Injil dapat diberitakan dan diterima oleh pendengar.

3. Membangun Persahabatan

Tujuan Yesus ke daerah Samaria dan memulai percakapan dengan perempuan wanita Samaria adalah membangun persahabatan dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya. Persahabatan yang dibangun Yesus dimulai dengan sikap rendah hati dengan memulai meminta pertolongan kepada wanita Samaria itu. Tenney dalam bukunya menyatakan bahwa kata “berilah Aku minum” adalah suatu permintaan yang Yesus ajukan itu tidak mungkin ditolak oleh perempuan samaria itu karena Tuhan Yesus meminta atas dasar kebbaikannya.¹² Dalam narasi tersebut Tuhan Yesus tidak datang seperti seorang yang mengajar tetapi menempatkan diri-Nya di bawah sehingga perempuan Samaria itu menjadi heran, karena biasanya seorang Yahudi tidak ingin bergaul dengan orang Samaria dan membenci mereka. Kristus Yesus mengetahui hal itu, sebab itu Ia menempatkan diri sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, agar perempuan Samaria itu tidak merasa terancam dan tertolak. Tuhan Yesus melakukan hal demikian karena ingin menunjukkan sikap yang berbeda dengan datang sebagai pembawa kedamaian.

⁸ Yohanes Yuniatika & Yusak Setiawan, Penghianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus (Teologia, Vol 6, No.1, 2014). 64

⁹ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 1999). 163

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 2003). 97

¹¹ Ibid. hal. 157

¹² Merrill C. Tenney, *Injil Iman*, ibid. 91

Strategi dengan model persahabatan yang dibangun oleh Tuhan Yesus ketika menginjili perempuan Samaria ini perlu dicontoh dan diterapkan dalam menginjili, khususnya anak jalanan. Makmur Halim menyatakan demikian “di dalam persahabatan kita akan menemukan peluang untuk memberitakan Injil, sebab melalui persahabatan bisa melihat dan memahami kebutuhan khusus dari sahabat dan saling keterbukaan, ada jalur dalam pembicaraan untuk memberitakan Injil.¹³ Dari pernyataan Halim, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum Yesus memberitakan Injil kepada perempuan Samaria, Ia terlebih dahulu membangun persahabatan. Dengan membangun persahabatan maka timbul suatu sikap yang saling terbuka, sehingga perempuan Samaria semakin heran dan penasaran serta ingin mengetahui banyak lagi tentang apa yang Yesus ingin katakan kepadanya.

3. Mempunyai Rasa Empati

Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria, selain meluruskan pemahaman yang keliru Ia juga memulihkan cara hidupnya yang salah. Dalam melaksanakan penginjilan, sangat diperlukan suatu pemahaman yang sejalan dan searah dari orang yang diberitakan Injil yaitu pemahaman penginjil yang Alkitabiah. Dengan demikian, diperlukan suatu perubahan pemahaman karena pemahaman yang salah akan berdampak pada cara atau praktik hidup seseorang. Yesus menyampaikan dan mengkomunikasikan cara hidup yang salah kepada perempuan tersebut dengan cara mengingatkannya akan pengalaman yang pernah ia lakukan sebelumnya. Yesus juga merekonstruksi cara pandangya terhadap peribadatan kepada Allah. Dengan demikian, perempuan Samaria itu menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan Sang Mesias yang di nanti-nantikan oleh orang-orang Israel. Sehingga perempuan Samaria itu dengan penuh keberanian menyampaikan berita tersebut kepada orang banyak. Pada waktu Ia menyatakan diri-Nya dan meluruskan pandangannya yang keliru dari kehidupan wanita itu. Yesus tidak langsung menanamkan konsep orang Yahudi mengatakan Mesias akan datang sebagai raja, tetapi Yesus perlahan-lahan menyampaikan sesuai pemahaman perempuan itu tentang Mesias seperti jawaban perempuan itu kepada-Nya yaitu bahwa perempuan Samaria itu tahu bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus dan apabila Ia datang akan memberitakan segala sesuatu kepada kami (band. Ayat 25). Menurut Tenney bahwa kata-kata itu sekaligus merupakan pengakuan akan ketidaktahuan dan pengharapan wanita yang sedang menunggu terang dan walaupun ia hina ia bergantung kepada janji Allah dari purbakala bahwa Pembebas akan datang dan membuang kegelapan yang menyelubungi matanya.¹⁴

Ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria itu, Dia tidak langsung mengubah paradigma kepercayaan yang keliru dari perempuan itu tentang menyembah Allah. Tenney juga berpendapat mengenai pemahaman perempuan yang keliru itu sebagai berikut “Nenek moyang kami menyembah diatas gunung ini, tetapi Kamu mengatakan bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah”. Tenney menjelaskan mengenai paradigma kepercayaan orang Samaria dan orang Yahudi yang keliru sudah merupakan konsep pemahaman dari turun-temurun. Kemudian Yesus meluruskan dan mengarah langsung kepada rasa kepercayaannya, dengan cara meluruskan pemahaman yang keliru tersebut. Seperti pernyataan Tenney lagi yaitu jika engkau ingin mengetahui kebenaran tentang penyembahan, engkau tidak akan menemukannya dalam garis leluhur kita, tetapi dalam relasi hatimu sendiri dengan Allah. Engkau harus mempunyai hubungan dengan Dia melalui Roh-Nya, dan atas dasar kebenaran” Yesus mengatakan dengan kalimat yang

¹³ Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*, (Malang:Gandum Mas,2003). 17

¹⁴ Merrill C.Tenney, *Injil Iman*, ibid. 92

luar biasa ”Menenal Allah yang benar adalah menenal Dia dalam roh dan kebenaran”

Apabila mencari Alla tidak perlu pergi ke gunung, sebab Allah itu Roh, tidak mungkin manusia dapat menjamah atau membuat-Nya menjadi suatu wujud (fisik) yang kemudia disembah. Kebenaran dan firman hidup itu adalah Allah, Ia adalah Frman yang membenarkan. Memahami Dia berarti memahami kebenaran¹⁵

Dalam memberitakan Injil dibutuhkan adanya tujuan yang jelas. Inti berita yang ingin disampaikan adalah tentang pribadi Kristus sebagai jalan menuju keselamatan. Sebab Tuhan Yesus jalan satu-satunya yang dapat menjamin keselamatan dan setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup kekal.

B. Implementasinya Di GPII Jemaat Agape Melati Mas

Sampel yang diteliti anggota jemaat GPII Jemaat Agape Melati Mas Tangerang yang sudah dewasa dan terlibat dalam pelayanan. yaitu jemaat pemuda, gembala, dan majelis. Adapun jumlah sampel yang diteliti adalah 33 orang, yang terdiri dari:

- Orang Dewasa 23
- Gembala dan Majelis 3
- Pemuda 7

Berdasarkan jumlah satuan jawaban pada item a, b, dan c dari 33 responden adalah sebagai berikut:

1. Jawaban item a = 757
2. Jawaban item b = 163
3. Jawaban item c = 80

Jumlah seluruh jawaban = 1000

Berdasarkan jumlah satuan jawaban pada masing-masing item, maka persentasi aplikasi strategi penginjilan kepada anak-anak jalanan berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 dapat disajikan dalam tabel berikut:

(Tabel 2)

No	Kriteria Isian Angket	Frekuensi	Persentasi
1	Jawaban item a	757	75,7 %
2	Jawaban item b	163	16,3%
3	Jawaban item c	112	8%
Jumlah		1000	100%

Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan persentasi pada jawaban responden item a (Ya) adalah 75,7%, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan atau pengaplikasian strategi penginjilan kepada anak jalanan berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 di Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Melati Mas adalah terbukti dan terlaksana dengan baik.

¹⁵ Merrill C. Tenney, Janji Iman, Ibid, 92-92

SIMPULAN

Berdasarkan teks yang telah dianalisis dari Injil Yohanes 4:4-14, hal yang telah diteliti dari dalam teks tersebut ialah strategi penginjilan anak jalanan dimana menggunakan metode yang dilakukan Tuhan Yesus dan sejauh manakah metode atau strategi yang didalamnya dapat diterapkan di Gereja Presbiterian Injili Indonesia jemaat Agape Melati Mas Tangerang.

Tuhan Yesus merupakan sosok penginjil yang patut diteladani oleh setiap manusia dalam segala abad, ada banyak hal yang dapat dibenahi dalam pelayanan setiap orang percaya ketika mengetahui cara atau strategi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam penginjilan. Menginjili merupakan tugas yang sangat mulia yang diberikan kepada manusia. Adapun strategi penginjilan kepada anak jalanan yang dianalisis berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 adalah menerobos konteks sosial, memahami kebutuhan, membangun persahabatan, dan harus mempunyai rasa empati.

Hasil pengukuran dan penilaian telah dipaparkan serta dibahas dalam bab sebelumnya. Setelah diteliti maka hasilnya diperoleh berdasarkan persentasi pada jawaban responden item a (Ya) adalah 75,7 %. Dari nilai hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan atau aplikasi strategi penginjilan kepada anak jalanan berdasarkan Injil Yohanes 4:4-14 yang implementasinya di Gereja Presbiterian Injili Indonesia Jemaat Agape Melati Mas adalah terbukti dan terlaksana dengan baik. Namun disisi lain jemaat belum sepenuhnya mengaplikasikan strategi penginjilan kepada anak jalanan terkhususnya pada data gambar 4.14 dimana responden/jemaat menjawab Tidak dengan nilai 45,5% dan juga pada gambar 4.20 dengan nilai 51,5%. Hanya sedikit persentasi jemaat yang melakukan penginjilan kepada anak jalanan secara pribadi. Untuk itu, sebagai pemimpin dan pengurus gereja perlu terus memotivasi, mengajak jemaat agar terlibat secara pribadi dalam penginjilan, serta terus menerapkan secara kontinu program pelayanan kepada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).43
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1992)
- Badan Pusat Statistik. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>. Tanggal akses 03 Maret 2024.
- B.F. Drewer dkk. *Kamus Bahasa Yunani Perjanjian Baru; Surat Roma hingga Wahyu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 69.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Kudus, 1976)
- Collin. *The New International Dictionary Of New Testament Theology* (Michigan : Regency Zondervan Publishing Company, 1967)
- Buletin Mitra. Strategi Misi Model Kontekstualisasi. Oktober-Desember 2007
- Daniel Susanto, “*Pelayanan Pastoral Holistik*.”, (Jakarta: GKI Menteng, 2008), 27-28.
- David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004)
- David Royal Brougham. *Melaksanakan Mijsi lewat Gereja-gereja Asia*(Malang:Gandum Mas, 2001)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) 1092
- Ellis,D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005. Ensiklopedia Dunia. *Penginjilan*,<https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Penginjilan>
- Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman, 1st ed.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI offset,1993). 80
- Hagelberg Dave, *Tafsiran Injil Yohanes*, Yogyakarta:Yayasan Andi,1999.
- Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang:Gandum Mas. 2003
- Handako, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). 19
- John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris ed.3* (PT.Gramedia Pustaka Utama,1998) 24
- Kim, Deborah Y.S. *Diktat Penginjilan Kontekstual*. Batam: STT Basom, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet.v: Kemendikbud, 2016.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Maryono, Petrus. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: STTII, Yogyakarta, 2016). 147.
- Octavianus.P, *Gereja memasuki Abad XXI* (Malang : YPPI,1997)hal 33 Odi Salahudin. *Anak Jalan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara, 2000
- Packer.J.I. *Evangelis and The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009. 27
- Packer.J.I. *Evangelism & the Sovereignty* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1961)
- Sariman, Silas. *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis*. Semarang:Jurnal Abdiel, 2014 Vol. 3 No. 1
- Sills, M. D.. *Misionary Call: Find Your Place in God's Plan for the World*, (Moody: Publisher, 2008)

- Simanjuntak, Bungaran. A. *Konsepku Mensukseskan Otonomi Daerah: Membangun Indonesia Berkeadilan Sosial-Ekonomi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta,2017), 70
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI Ofset, 1995). 31
- Supartono. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan setara,2004.
- Sutanto Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I* (Jakarta:LAI,2004)
- Tenney, Merrill. C, *Servei Perjanjian Baru*, (Malang:Gandum Mas, 2006)
- Tenney, Marril C, *Injil Iman*, Malang:Gandum Mas, 2003, 97
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan* (Jakarta: LRIL, 1988) 65-66
- Tomatala. Y, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang:Gandum Mas, 1995) 1
- Umar, Husein. *Strategy Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001)
- Venema. *Injil untuk semua orang*, (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997)
- Wagner.C.Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*, (Malang:Gandum Mas,2003) Wadiwijono, Harun. *inilah Shadatku* Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995. 145
- Yusak Setiawan dan Yohanes Yuniatika, *Penghianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus*. Teologia, Vol 6,No.1,2014. 64
- Yusak B. Hermawan. *My New Testament*.Yogyakarta: ANDI, 2010.